

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salmonella adalah bakteri gram negatif berbentuk batang yang merupakan agen penyebab bermacam-macam infeksi, mulai dari salmonellosis yang bersifat akut serta demam tifoid yang bersifat kronik (Irianto, 2014). Salah satu spesies *Salmonella* yang terkenal yaitu *Salmonella typhi* yang merupakan bakteri penyebab demam tifoid. Demam tifoid merupakan salah satu masalah kesehatan yang disebabkan oleh kesehatan lingkungan yang kurang memadai, penyediaan air minum dan makan yang tidak memenuhi syarat serta tingkat sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat yang kurang (Rampengan, 2007).

Demam tifoid merupakan penyakit yang menyerang usus halus. Dari data WHO di dapatkan perkiraan jumlah kasus demam tifoid mencapai angka 17 juta kasus, data yang di kumpulkan melalui surveilans saat ini di Indonesia terdapat 600.000 – 1,3 juta kasus tifoid setiap tahunnya dengan lebih dari 20.000 kematian. Tercatat anak yang berusia 3-19 tahun mencapai angka 91 % terhadap kasus demam tifoid (WHO, 2012). Dan pada tahun 2014 diperkirakan terdapat 21 juta kasus demam tifoid, 200.000 diantaranya meninggal (WHO, 2014).

Dengan tingginya prevalensi penderita deman tifoid, maka sangat diperlukan pengobatan lokal yang dapat mengurangi prevalensi tersebut. Pengobatan lokal dapat dilakukan dengan memberikan sejumlah antibiotik yang dapat menimbulkan berbagai efek samping. Oleh karena itu, banyak kalangan masyarakat yang menggunakan pengobatan tradisional karena disamping aman dan efektif, pengobatan ini juga dapat dijangkau semua lapisan masyarakat (Bangun, 2016).

Salah satu tanaman tradisional yang dikenal sebagai tanaman fungsional dan dapat menyembuhkan penyakit yaitu bawang dayak (*Eleutherine palmifolia (L.) Merr*) (Saragih, 2018). Penyakit yang bisa diobati

adalah demam, nifas, sembelit, susah kencing, dan disentri (Hidayat *et al*, 2015), darah tinggi (hipertensi), penyakit kencing manis (diabetes mellitus), kolesterol, bisul, diuretic dan stroke (Galingging, 2009), serta kanker (Mangan, 2009). Tanaman ini merupakan tanaman khas suku dayak atau berasal dari Kalimantan Tengah. Di Indonesia, tanaman ini dikenal dengan nama berbeda-beda sesuai dengan daerah tempat tanaman ini berada, seperti di Sumatera Utara Kabupaten Simalungun disebut si marbawang-bawang, di Jawa disebut brambang sambrang, di Sunda disebut bawang sabrang, di Pontianak disebut bawang dayak dan di Kalimantan Timur disebutbawang hutan Kalimantan atau tiwai (Saragih, 2018).

Bawang Dayak memiliki kandungan antioksidan yang tinggi, selain itu tanaman ini juga memiliki kandungan lain seperti polifenol, tanin, alkaloid, saponin, fenolik dan flavanoid (Mangan, 2009). Kandungan ini merupakan kandungan antimikroba yaitu kandungan yang dapat menghambat pertumbuhan mikroba.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti, penelitian Ririn Puspadewi, dkk (2013) membuktikan bahwa ekstrak etanol bawang dayak dapat direkomendasikan sebagai herbal antimikroba kulit yang ditandai dengan zona hambat yang terbentuk pada bakteri *Staphylococcus aureus* yaitu 1% yang sama dengan zona hambat pada antibiotik tetrasiklin HCL 0,06%. Penelitian yang lain juga yaitu Maresti Mei Yuniasih (2018) membuktikan bahwa isolat alkaloid umbi bawang dayak dapat menghambat mikroba secara in-vitro dengan konsentrasi hambat minimum terhadap pertumbuhan bakteri gram negatif (*E.coli*) adalah $1,7 \times 10^{-3}$ gr/ml dan pertumbuhan bakteri gram positif (*S.epidermidis*) adalah $5,0 \times 10^{-3}$ gr/ml.

Pada penelitian yang akan dilakukan, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini hanya menggunakan sari dari bawang dayak dengan beragam konsentrasi, yaitu konsentrasi 40%, 60%, 80% dan 100% serta menggunakan bahan kontrol yaitu *chloramphenicol*. Uji daya hambat ini dinilai dari zona hambat yang terbentuk dan diukur menggunakan jangka sorong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil permasalahan sebagai berikut :

“Apakah sari bawang dayak (*Eleutherine palmifolia* (L.) Merr) mempunyai daya hambat terhadap pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi* ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui daya hambat sari bawang dayak (*Eleutherine palmifolia* (L.) Merr) terhadap pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi*

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui zona hambat sari bawang dayak (*Eleutherine palmifolia* (L.) Merr) pada konsentrasi 40%, 60%, 80% dan 100% terhadap pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi*
- b. Mengetahui konsentrasi sari bawang dayak (*Eleutherine palmifolia* (L.) Merr) yang efektif untuk menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan.

2. Bagi peneliti

- a. Menambah wawasan mengenai manfaat bawang dayak (*Eleutherine palmifolia* (L.) Merr)
- b. Menambah pengetahuan mengenai kemampuan sari bawang dayak (*Eleutherine palmifolia* (L.) Merr) dalam menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi*

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.